

SKRINING KESEHATAN RESPON KEGAWATDARURATAN DAN PENYAKIT DEGENERATIF PASCA BANJIR BANDANG DI DESA GAROGA KECAMATAN BATANGTORU KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Nadine Meydiana Aulia Siregar¹, Yaumil Fauziah², Yulia Fatma Nasution³ Vita sagala⁴,
Nursahyati⁵, Eni Anggraini Situmeang⁶, Nurhaida Br Kaban⁷
^{1,.,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora

Email: nadinemeydianaauliasiregar@gmail.com¹, yaumil.fauziah9@gmail.com²,
yuliafatmanst@gmail.com³, sagalavit@gmail.com⁴, nursahyatiyati@gmail.com⁵,
eniangrainisitumeang@gmail.com⁶, nurhaidakaban@gmail.com⁷

ABSTRAK

Banjir bandang dan longsor yang menerjang Desa Garoga, Kabupaten Tapanuli Selatan, kini membuat wilayah tersebut seperti kota mati. Desa ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan. Rumah warga yang semula tinggal kini lenyap, diganti oleh area tanah kosong yang dipenuhi tanah lumpur berwarna coklat pekat. Kerusakan juga terjadi pada akses dan fasilitas umum serta rumah warga setempat. Dari data sementara hasil pendataan pemerintah, terlihat kerugian besar baik secara materi maupun secara mental dan psikologis. Setelah bencana, banyak warga mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan yang berdampak pada kesehatan fisik, seperti hipertensi dan penyakit degeneratif lainnya. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan kesehatan warga dan pengetahuan tentang penanganan pasca bencana. Metode kegiatan dimulai dengan survei masalah mitra (da mpak bencana, SDM, dan korban), persiapan lokasi dan sarana prasarana, pemeriksaan kesehatan, edukasi tentang penyakit degeneratif, serta evaluasi. Hasil kegiatan screening menunjukkan bahwa dari 60 orang yang diperiksa, 30 orang memiliki tekanan darah tinggi, 2 orang kadar gula darah tinggi, 16 orang kolesterol tinggi, dan 10 orang asam urat tidak normal. Setelah screening, dilanjutkan dengan pembagian sembako.

Kata Kunci : Skrining Kesehatan, Bencana, Penyakit Degeneratif

ABSTRACT

Flash floods and landslides that hit Garoga Village, South Tapanuli Regency, have now turned the area into a ghost town. This village is located on the border between Central Tapanuli and South Tapanuli Regencies. Residents' homes have disappeared, replaced by empty land filled with thick brown mud. Damage also occurred to public access and facilities, as well as local residents' homes. Preliminary government data shows significant losses, both materially and mentally and psychologically. After the disaster, many residents experienced psychological disorders such as anxiety, which impacted physical health, including hypertension and other degenerative diseases. The goal of community service is to improve residents' health and knowledge about post-disaster management. The activity method began with a survey of partner problems (disaster impacts, human resources, and victims), preparation of locations and infrastructure, health checks, education about degenerative diseases, and evaluation. The results of the screening activity showed that of the 60 people examined, 30 had high blood pressure, 2 had high blood sugar, 16 had high cholesterol, and 10 had abnormal uric acid levels. After the screening, basic food packages were distributed. Community service activities in Garoga Village have successfully helped residents cope with the flood disaster

Keywords: Health Screening, Post Disaster, Degeneratife Disease

PENDAHULUAN

Bencana adalah kejadian atau rangkaian kejadian yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam, maupun faktor manusia. Hal ini bisa mengakibatkan terjadinya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007). Bencana alam bisa berupa gempa bumi, tsunami, banjir, longsor, dan kekeringan. Dalam pengertian lain, bencana juga mencakup segala hal yang memicu gangguan pada subsistem kehidupan makhluk hidup di muka bumi, hingga menyebabkan degradasi ekosistem, perubahan pola perekonomian, degradasi moral, perubahan struktur masyarakat, perubahan tata pemerintahan, degradasi kualitas lingkungan, dan lain sebagainya..

Banjir biasanya didefinisikan sebagai ketika air meluap lebih dari kapasitas saluran, sungai, atau sistem drainase, sehingga menggenangi daerah sekitarnya. Banjir termasuk banjir akibat hujan ekstrem, banjir kiriman, banjir rob, banjir hulu, dan banjir bandang. Dalam hal waktu kejadian, kecepatan aliran, dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan, setiap jenis banjir memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda.

Banjir bandang adalah peristiwa banjir yang terjadi secara tiba-tiba dalam waktu singkat, umumnya kurang dari enam jam, dengan kenaikan muka air yang sangat cepat serta disertai material seperti lumpur, pasir, batu, dan kayu. Banjir bandang sering kali dipicu oleh curah hujan lebat dalam durasi singkat, jebolnya bendungan atau tanggul, serta longsor di daerah hulu sungai. Dalam banyak kasus, kejadian longsor mendahului terjadinya banjir bandang, di mana material longsor terbawa aliran air dan meningkatkan daya rusak banjir (Mulyanto et al., 2012).

Banjir berdampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari dan penghidupan masyarakat, bahkan menyebabkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda,

serta dampak psikologis. Menghadapi bencana membutuhkan sikap, pemikiran, dan perilaku yang kuat. Untuk itu, dibutuhkan proses internalisasi antara pengetahuan dan pengalaman, agar timbul kesadaran tidak hanya pada sikap, tetapi juga pemikiran dan perilaku. Kesiapsiagaan menjadi bagian penting dalam menciptakan ketangguhan menghadapi potensi bencana. Dalam rangka membangun kesiapsiagaan, pengetahuan menjadi alat untuk memahami dan mengenali konteks penanggulangan pasca bencana, seperti masalah kesehatan.

Banjir tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan serta mengganggu kegiatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan banyak masalah kesehatan. Setelah terjadinya bencana, fokus perhatian dalam penanganan kesehatan biasanya lebih diarahkan pada situasi darurat, cedera fisik, dan penyakit infeksi. Meskipun demikian, ada isu kesehatan lainnya yang sering diabaikan, yaitu penyakit degeneratif yang bersifat kronis.

Penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, dan gangguan asam urat memiliki risiko untuk memburuk setelah terjadi banjir, yang disebabkan oleh terputusnya akses ke layanan kesehatan, terbatasnya ketersediaan obat, perubahan pola makan, kelelahan fisik, serta tekanan psikologis yang dialami para korban bencana. Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi kesehatan jika tidak segera terdeteksi dan diobati. Oleh karena itu, skrining Kesehatan setelah banjir adalah langkah penting untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat yang terdampak, terutama yang berkaitan dengan penyakit degeneratif, sebagai landasan dalam menentukan tindakan penanganan dan pencegahan dampak kesehatan jangka panjang usai bencana.

Masalah kesehatan sering terjadi ketika terjadi banjir atau setelah banjir berakhir, sehingga harus segera ditangani. Karena itu, peran tenaga kesehatan sangat penting.

Antusiasme masyarakat dalam menjalani pemeriksaan kesehatan memang dipengaruhi oleh kejadian banjir yang terjadi. Dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan, tetap dilakukan beberapa tahapan seperti anamnesa, pemeriksaan kesehatan yang mencakup pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, dan kemudian pemberian obat serta vitamin.

Dalam penanganan aspek kesehatan setelah terjadinya banjir, tenaga medis memiliki peranan krusial untuk memastikan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat yang terdampak terpenuhi. Mereka tidak hanya terlibat dalam situasi darurat, tetapi juga memainkan peran aktif dalam promosi dan pencegahan kesehatan melalui deteksi awal masalah yang dapat berkembang menjadi lebih serius. Salah satu tenaga kesehatan yang memiliki posisi vital dalam situasi setelah bencana adalah bidan.

Bidan sangat aktif dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan dasar, memantau tanda vital, serta memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, terutama kepada kelompok yang rentan seperti wanita hamil, anak-anak, dan orang lanjut usia. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis pada komunitas, bidan dapat secara dini mengenali penyakit degeneratif yang biasanya memburuk setelah bencana terjadi. Oleh karena itu, partisipasi tenaga kesehatan dan kebidanan dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan pasca banjir diharapkan dapat meningkatkan standar kesehatan masyarakat dan mencegah munculnya masalah kesehatan jangka panjang akibat bencana.

Kegiatan yang dilakukan saat bencana terjadi bertujuan untuk mengurangi dampak bencana dan memulihkan kondisi setelah bencana. Kegiatan tersebut bisa berupa pemeriksaan kesehatan secara rutin serta memberikan edukasi tentang kesehatan. Pelaksanaan yang baik dan teratur pada setiap tahap bencana akan membantu mengurangi dampaknya serta mempercepat proses pemulihan. Karena itu, penting bagi korban bencana untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selain itu, korban juga

perlu diberikan edukasi untuk meminimalkan dampak bencana.

METODE PENULISAN

Dalam konteks respons kesehatan terhadap banjir bandang di Desa Garoga, Kecamatan Batangtoru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk penyusunan artikel, dengan menggunakan metodologi studi dokumen dan tinjauan data sekunder. Data yang digunakan dalam penulisan artikel ini berasal dari laporan kegiatan skrining kesehatan setelah bencana, dokumen pelaksanaan kegiatan, dan informasi dari tenaga kesehatan serta informan penting yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, termasuk bidan dan petugas kesehatan. Meskipun penulis tidak terlibat langsung dalam operasi di lokasi bencana, penulis melakukan analisis berdasarkan informasi yang tersedia.

Pemeriksaan tekanan darah, gula darah, kolesterol, dan asam urat masyarakat yang terkena dampak banjir bandang adalah bagian dari prosedur skrining kesehatan yang dianalisis dalam artikel ini. Data yang diperoleh dari skrining ini sangat penting untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat setelah terjadinya bencana. Khususnya, data ini membantu menjelaskan bagaimana keadaan kesehatan masyarakat bisa berubah karena stres dan tekanan psikologis, perubahan gaya hidup sehari-hari, serta keterbatasan akses ke layanan kesehatan setelah bencana tersebut.

Selain informasi dari skrining kesehatan, artikel ini juga dibuat berdasarkan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, laporan resmi tentang bencana, dan publikasi yang membahas dampak kesehatan setelah bencana serta peran tenaga medis dalam mencegah dan mempromosikan kesehatan.

Data dianalisis menggunakan metode naratif deskriptif dengan menghubungkan hasil skrining kesehatan dengan situasi pascabencana dan teori atau temuan ilmiah yang relevan. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya skrining kesehatan dan edukasi mengenai

penyakit degeneratif sebagai bagian dari tanggapan kesehatan setelah bencana banjir bandang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjir bandang merupakan jenis bencana yang tidak mudah untuk diprediksi dan memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan banjir biasa. Karena terjadi secara tiba-tiba, dengan arus yang sangat cepat, serta membawa banyak material, banjir bandang kerap menyebabkan kerusakan yang sangat parah dan mengakibatkan kehilangan nyawa, terutama di daerah permukiman yang berada sekitar aliran sungai. Rahman et al (2016) menyatakan bahwa waktu yang terbatas untuk melakukan evakuasi menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan jumlah korban dalam peristiwa banjir bandang, khususnya saat kejadian berlangsung di malam hari.

Banjir bandang merupakan banjir yang sifatnya cepat dan pada umumnya membawa material tanah (berupa lumpur), batu, dan kayu. Akibat dari kecepatan aliran banjir yang disertai dengan material tersebut, maka biasanya banjir bandang ini sifatnya sangat merusak dan menimbulkan korban jiwa pada daerah yang dilalui disebabkan tidak sempatnya dilakukan evakuasi pada saat kejadian, dan kerusakan pada bangunan terjadi karena gempuran banjir yang membawa material.

Selain menyebabkan kerusakan fisik dan lingkungan, banjir besar juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan masyarakat. Dampak kesehatan yang umum terlihat pasca banjir meliputi cedera fisik, penyebaran penyakit, gangguan pernapasan, dan juga masalah kejiwaan karena stres dan kejadian traumatis. Akan tetapi, efek lain yang sering terlewat adalah memburuknya penyakit degeneratif yang sudah dialami warga sebelum bencana itu datang.

Dampak kesehatan setelah terjadinya bencana sering kali lebih kompleks dan dapat bertahan lama, terutama bagi populasi yang sudah memiliki penyakit kronis. Pada kasus banjir besar di Desa Garoga, Kabupaten Tapanuli Selatan, efek tersebut tampak tidak hanya pada kesehatan fisik yang disebabkan

oleh cedera atau infeksi, tetapi juga pada peningkatan gejala penyakit degeneratif yang sebelumnya dihadapi oleh masyarakat.

Hasil analisis pemeriksaan kesehatan pascabencana yang terdapat dalam artikel ini mengungkapkan bahwa penyakit degeneratif menjadi isu kesehatan yang sangat signifikan di antara masyarakat yang terkena dampak banjir bandang. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa dari 60 orang yang diperiksa, 30 orang memiliki tekanan darah tinggi, 2 orang kadar gula darah tinggi, 16 orang kolesterol tinggi, dan 10 orang asam urat tidak normal. Dari total 60 individu yang mengikuti pemeriksaan kesehatan, separuh di antaranya menunjukkan adanya tekanan darah tinggi. Selain itu, juga terdeteksi masyarakat dengan level kolesterol tinggi, masalah kadar asam urat, serta kadar gula darah yang melebihi tingkat yang dianggap normal.

Hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan terhadap penduduk yang terkena dampak banjir bandang di Desa Garoga menunjukkan adanya persentase yang cukup signifikan pada kasus penyakit degeneratif, terutama hipertensi, hiperkolesterolemia, kadar gula darah yang tinggi, dan gangguan asam urat. Penemuan ini memperlihatkan bahwa bencana banjir bandang tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada memburuknya kondisi penyakit kronis yang sebelumnya diderita oleh masyarakat.

Tingginya kasus tekanan darah tinggi yang ditemukan saat pemeriksaan bisa jadi terkait dengan kondisi stres pikiran pascabencana, kelelahan badan, dan perubahan cara hidup saat berada di pengungsian. Situasi kehilangan tempat tinggal, ketidakstabilan ekonomi, serta sulitnya mendapat layanan kesehatan berpotensi membuat tekanan darah naik pada individu yang memang sudah punya risiko sebelumnya.

Selain aspek psikologis, kelelahan tubuh serta perubahan dalam rutinitas juga memiliki pengaruh terhadap memburuknya keadaan hipertensi setelah terjadinya bencana.

Setelah terendam banjir, warga sering kali terlibat dalam pekerjaan berat seperti mengangkat lumpur, memperbaiki tempat tinggal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang telah berubah. Kegiatan fisik yang berlebihan tanpa diimbangi dengan waktu istirahat yang memadai bisa mengakibatkan penurunan kesehatan, terutama bagi kelompok yang lebih tua yang memiliki risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif.

Selain hipertensi, terdapat pula kasus kadar gula darah serta kolesterol yang tinggi di berbagai kalangan masyarakat. Situasi ini mungkin disebabkan oleh hilangnya akses terhadap perawatan rutin, keterbatasan pasokan obat, dan perubahan pola makan selama masa darurat. Makanan yang disediakan di tempat pengungsian biasanya bersifat cepat saji dan kaya akan karbohidrat, sehingga tidak cocok bagi mereka yang menderita penyakit metabolik seperti diabetes melitus dan hiperkolesterolemia.

Hasil dari skrining menunjukkan adanya kasus kolesterol tinggi dan masalah asam urat di kalangan masyarakat yang terkena

dampak. Situasi ini bisa dilihat sebagai akibat dari perubahan pola makan yang terjadi setelah bencana. Keterbatasan akses terhadap sumber makanan sehat memaksa masyarakat lebih memilih makanan yang praktis dan kaya karbohidrat. Pola makan semacam ini tidak baik untuk para penderita penyakit metabolik dan bisa memperburuk masalah hiperkolesterolemia serta gangguan asam urat. Selain itu, gangguan pada pengobatan rutin akibat terhambatnya akses ke layanan kesehatan juga berkontribusi pada pemburukan kondisi penyakit degeneratif tersebut.

Penemuan kadar gula darah yang tinggi dalam skrining kesehatan menunjukkan adanya masalah pada pengendalian metabolik di masyarakat pascabanjir. Perubahan gaya hidup yang tiba-tiba, stres emosional, serta kekurangan obat-obatan dan layanan kesehatan bisa menyebabkan penderita diabetes melitus mengalami gejala pada kadar gula darah mereka. Situasi ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius jika tidak segera

teridentifikasi dan ditangani. Oleh sebab itu, hasil ini menekankan betapa pentingnya pemeriksaan kesehatan secara menyeluruh setelah bencana, tidak hanya untuk menemukan penyakit infeksi, tetapi juga untuk mengawasi penyakit kronis yang memerlukan perawatan berkelanjutan.

Penemuan tentang masalah kesehatan di kalangan pengungsi, termasuk penyakit pernapasan, flu, dan masalah kulit, juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan setelah bencana berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Kepadatan di lokasi pengungsian, kurangnya akses terhadap air bersih, serta cuaca yang lembap dan dingin menjadi penyebab timbulnya berbagai isu kesehatan. Keadaan tersebut semakin memperparah kerentanan kelompok masyarakat yang memiliki penyakit degeneratif dan memerlukan perawatan jangka panjang.

Hasil kegiatan skrining kesehatan pasca banjir bandang di Desa Garoga menunjukkan bahwa respons kesehatan pascabencana perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Penanganan bencana tidak hanya harus terfokus pada keadaan darurat dan penyakit menular, namun juga perlu memperhatikan penyakit kronis yang mungkin semakin parah pasca bencana. Penggabungan pemantauan kesehatan dalam respon pascabencana diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang terdampak dan mendukung proses pemulihan kesehatan yang berjangka panjang.

Peran tenaga medis, khususnya bidan, sangat strategis dalam melaksanakan pemeriksaan kesehatan setelah bencana. Bidan tidak hanya terlibat dalam perawatan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga memiliki kemampuan dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar, memantau tanda-tanda vital, dan memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat.

Edukasi kesehatan adalah salah satu bagian penting dalam mencegah memburuknya penyakit degeneratif pasca-bencana. Dibutuhkan pemahaman di masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan

rutin, manajemen stres, dan pemeliharaan gaya hidup sehat meskipun dalam kondisi terbatas. Pendidikan yang tepat bahkan dalam kondisi terbatas membantu masyarakat mengenali gejala awal masalah kesehatan dan mendorong mereka untuk mencari bantuan medis. Dalam hal ini, pemeriksaan kesehatan bukan hanya alat deteksi dini, tetapi juga sarana pendidikan dan kesadaran kesehatan.

KESIMPULAN

Banjir telah menyebabkan terjadinya kerusakan bangunan tempat tempat, perabot rumah tangga dan kendaraan bermotor. Orang-orang telah menderita kerugian ekonomi karena banjir yang mengurangi pendapatan dan meningkatkan pengeluaran masyarakat. menyebutkan bahwa banjir merupakan fenomena alam yang berdampak pada kesehatan.

Hasil skrining kesehatan pascabencana menunjukkan adanya persentase yang cukup signifikan pada kasus penyakit degeneratif, terutama hipertensi, hiperkolesterolemia, kadar gula darah yang tinggi, dan gangguan asam urat. Penemuan ini memperlihatkan bahwa bencana banjir bandang tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada memburuknya kondisi penyakit kronis yang sebelumnya diderita oleh masyarakat. Skrining kesehatan ini berperan penting dalam upaya deteksi dini untuk mendeteksi kondisi kesehatan masyarakat dan mencegah terjadinya komplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Ruspita et al.,(2023) “PELAYANAN KESEHATAN PADA KORBAN BANJIR SEBAGAI,” vol. 19, no. 2, hal. 69–74, 2023, doi: 10.31983/link.v19i2.9137. Pekalongan coastal area. Indonesian Journal of Spatial and Regional Analysis. ISSN: 0852-0682
- Kusuma, M. A., Setyowati, D. L., & Suhandini, P.(2016)
- Dampak rob terhadap perubahan sosial masyarakat di Kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.* Journal of Education Social Studies, 5(2), 121-127.
- M. Arifin et al.,(2021) “Konsep Penanganan Bencana Banjir pada Perumahan Perumnas Manggala Kota Makassar,” vol. 4, hal. 151-165,
- Gunadi, I. (2025). *Gelombang penyakit ancam anak-anak korban banjir Sumatra di tengah capaian imunisasi dasar yang sangat rendah.* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/article/s/clylw2k2yw9o>
- Irfani, F. (2025). *Deforestasi di lahan konsesi perusahaan berperan dalam banjir dan longsor di Sumut, menurut hasil riset.* Jurnalis BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/article/s/c9d9dqn3jg7o>
- Naibaho, R. 2026. *Bareskrim Segera Tetapkan Tersangka Kasus Gelondongan Kayu Saat Banjir Sumut.* Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-8288976/bareskrim-segera-tetapkan-tersangka-kasus-gelondongan-kayu-saat-banjir-sumut>
- Mulyanto, H., Parikesit, N., & Utomo, H. (2012). *Petunjuk tindakan dan sistem mitigasi banjir bandang.* Semarang: Kerjasama Kementerian PU & JICA.Retrieved from https://www.jica.go.jp/project/indonesian/indonesia/0800040/materials/pdf/outputs_15.pdf
- Rahman, M., Aldosary, A., Nahiduzzaman, K., & Reza, I. (2016). Vulnerability of flash flooding in Riyadh, Saudi Arabia.: EBSCOhost. Nat Hazard, 84, 1807-1830. <https://doi.org/10.1007/s11069-016-2521-8>



Fauziah, Y., & Nasution, Y. F. (2025). *Skrining kesehatan dan penanganan penyakit degeneratif pascabencana*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora.

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan